

# Polemik Ganjar Baca Puisi,

Pengamat: Akan Ada Orang yang Manfaatkan Isu SARA

Kamis, 12 April 2018 | 7:25

<http://sp.beritasatu.com/home/polemik-ganjar-baca-puisi-pengamat-akan-ada-orang-yang-manfaatkan-isu-sara/123568>



Gun Gun Heryanto. [antaranews]

## Berita Terkait

- Petani Pengecer Pupuk Jateng Dukung Kartu Tani Ganjar
- Ganjar Sebut Surat Edaran ke Kades dan Lurah, Fitnah
- Sukseskan Pilgub Jateng dan Pilpres, Nasdem Siapkan 29 Armada Truk
- Penyebar Isu SARA Puisi Gus Mus Dilaporkan ke Polisi
- Bacakan Puisi Gus Mus, Ganjar Diserang Isu SARA

[JAKARTA] Bait puisi ciptaan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Rembang, Jawa Tengah KH. Mustofa Bisri berjudul 'Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana' yang dibacakan oleh Calon Gubernur Petahana Jawa Tengah, Ganjar Pranowo beberapa waktu lalu, beberapa bait pusinya dianggap telah menyudutkan umat Islam karena ditafsiri sebagai panggilan adzan.

Pengamat komunikasi politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Gun Gun Heryanto, menyatakan akan ada saja orang yang memanfaatkan isu SARA sebagai serangan politik.

"Dalam konteks pemilu, pilkada ya memang akan ada saja orang yang kemudian memanfaatkan isu primordial, isu suku, agama, ras antargolongan (SARA) itu sebagai political treatment." Ujar Gun Gun, di Jakarta, Rabu (11/04/2018).

Gun Gun menjelaskan, pernyataan Ganjar Pranowo dalam puisi itu bisa dijadikan semacam taking campagne untuk menyerang, hal ini memang sangat biasa dalam konteks pemilu,

namun Gun Gun menyesalkan kalau ada kelompok yang mengexploitir isu sara, sebab isu sara memiliki daya ledak yang sebenarnya riskan memecah belah masyarakat.

"Jadi sebaiknya memang para kandidat maupu timses itu menghindari topik yang hubungannya dengan isu sara dan berganti dengan pertarungan gagasan." Ulasnya

Menurut Gun Gun, semua isu sara di moment pemilu saranya untuk menurunkan atau mendelegitimasi citra, elektabilitas lawan politik, disemua pilkada akan muncul isu-isu yang memanfaatkan isu sara. "Hanya masalahnya adalah apakah itu melanggar hukum dan kalau melanggar hukum kemudian seperti apa tindak lanjutnya, tapi kalau sekadar mengkritik puisi Ganjar ya itu menurut saya sah-sah saja melakukan kritik, hanya jangan terlalu berlebihan sehinga masuk ranah Character assassination (pembunuhan karakter)," tegasnya.

Sementara itu, Wakil Sekretaris Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber daya Manusia (Lakpesdam) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Jamaluddin Mohammad menyampaikan ketidak setujuan penggalan bait puisi Gus Mus itu menyinggung adzan panggilan sholat umat islam.

"Bukan bicara soal adzan, dalam kerangka besar puisi itu, ia hanya menyinggung soal formaslisasi islam secara garis besar. Islam yang hanya dikulit tetapi tidak sampai jadi laku spritual sehari hari, tidak menjadi amaliyah tetapi hanya pada tingkatan formalisme islam saja, tidak pada subtansinya itu sebetulnya dari keseluruhan puisi. Jadi soal formalisme islam," terangnya.

Jamal melanjutkan, melihat puisi itu harus dari keseluruhan bukan dari penggalan kata perkata karena ada jalinan, kalau kita memahami itu mesti dari urutan atas ke bawah. Tidak boleh dipenggal penggal karena puisi itu mengatakan sesuatu dan dia tidak bisa ditafsiri setengah-setengah, "Memahami puisi itu harus utuh harus secara keseluruhan." Terangnya.

Bait puisi tersebut konteknya bukan sedang melecehkan adzan, bukan karena setiap saat adzan itu kita harus menggunakan pengeras suara. Melainkan sejauh mana memahami Tuhan itu sendiri, "yang saya tekankan bahwa itu adalah majas metafor, kalau metafor maka yang digunakan bukan makna leterlek, memahai kesenian itu bukan seperti matematika bukan satu tambah satu dua, bisa satu tambah satu ya empat atau lima," tutupnya. [PR/L-9]